BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah termasuk dalam salah satu upaya pelayanan kesehatan, dimana transfusi darah dijadikan sebagai salah satu pengobatan untuk tujuan kemanusiaan dan tidak dipergunakan untuk tujuan komersil atau menguntungkan satu pihak. Produk darah sangat dilarang untuk diperjual belikan dengan dalih atau alasan apapun. Pemerintah bertanggung jawab penuh atas adanya pelaksanaan pelayanan transfusi darah yang aman dan bermanfaat sehingganya dapat terpenuhi bagi masyarakat yang membutuhkannya (PERMENKES No. 91, 2015).

Salah satu upaya pengaman darah melalui uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk kebutuhan transfusi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendonor, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2011 yang berisi perlunya pemberitahuan hasil uji saring reaktif kepada pendonor yang bersangkutan melalui mekanisme tertentu atau yang telah ditetapkan sehingga pendonor dapat terjaga kerahasiaannya dan mendapatkan tindak lanjut pemeriksaan diagnostik dan penanganan yang tepat (PERMENKES No. 91, 2015).

Penyakit sifilis merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual (IMS) yang bersifat kronis disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penularannya melalui kontak langsung dengan lesi atau berhubungan seksual dengan penderita, dan melalui darah. Penyebab kenapa penyakit ini bisa menular lewat transfusi darah ialah kemungkinan pada saat pemeriksaan menggunakan alat skrining, penyakit ini masih dalam keadaan masa *window period* atau masa dimana virus/bakteri tidak dapat terdeteksi oleh alat yang menyebabkan negatif palsu pada pembacaan hasil. Akan tetapi dengan seiringnya perkembangan alat dari zaman ke zaman dapat memungkinkan bisa mendeteksi penyakit ini walaupun masih dalam keadaan masa window period.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Sifilis merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh *spirochaete*, yakni *Treponema Pallidum*. Selain penularannya lewat hubungan seksual, sifilis juga bisa menular secara vertikal dari ibu ke janin dalam kandungan maupun saat kelahiran, melalui produk darah yang telah terinfeksi, serta bisa juga ditularkan melalui alat kesehatan. Maka sifilis dapat di bedakan menjadi dua kelompok yaitu, sifilis kongenital (ditularkan dari janin dalam masa kandungan) dan sifilis yang didapat atau *acquired* (ditularkan melalui hubungan seksual, jarum suntik dan produk darah yang terinfeksi) (Supadmi & Purnamaningsih, 2019).

Uji serologis atau skrining IMLTD masih menunjukkan hasil negatif ketika ulkus pertama kali muncul pada tubuh dan akan menjadi reaktif setelah satu minggu hingga empat minggu berikutnya. Enam minggu berikutnya, muncul erupsi pada seluruh tubuh di sebagian kasus sifilis sekunder. Ruam ini baru akan hilang kisaran dua hingga enam minggu, disebabkan oleh penyembuhan yang spontan. Untuk perjalanan penyakit menuju tingkat laten tidak akan ditemukan tanda-tanda klinis, kecuali hasil pemeriksaan skrining IMLTD yang reaktif. Pada masa laten ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun bahkan seumur hidup (Putri et al., 2014).

Sampai saat ini penyakit infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) masih tetap menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat baik itu dari segi aspek kesehatan hingga sosial dan ekonomi sekitar. Kesalahan dari diagnosis juga bisa menjadi penyebab timbulnya komplikasi yang cukup serius, seperti kematian janin, neonates, bayi dan berat badan lahir rendah, kanker anogenital hingga bisa berujung pada kematian. Pada umur remaja hingga dewasa (15 – 24 tahun) masuk dalam 25 % dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi dari populasi yang aktif tersebut memberikan kontribusi hampir mencapai angka 50 % kasus infeksi menular seksual (IMS) baru yang ditemukan (Dewi & Silayukti, 2020).

Di Negara-negara berkembang, tingkat/angka kejadian reaktif sifilis mencapai 90 %. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa ada 12 juta kasus

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

baru kejadian reaktif sifilis yang terjadi di Afrika, Asia Selatan, Asia Tenggara, Amerika Latin dan Caribbean (Sinaga & Said, 2019).

Di Indonesia prevalensi dan kejadian komplikasi terhadap IMS masih tinggi. Meskipun upaya pengendalian terhadap IMS telah dilakukan, akan tetapi belum menunjukkan adanya penurunan yang berarti di Indonesia. Hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada tahun 2011 menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi di kalangan populasi kunci, yaitu 10 % pada wanita pekerja seks (WPS), 9 % pada lelaki yang berhubungan dengan lelaki (LSL), 25 % pada waria dan 2 % pada penasun (Pengguna NAPZA suntik/Injecting Drug User) (Maharani & Noviar, 2018).

Unit Transfusi Darah harus bisa menghasilkan produk darah yang berkualitas dan aman untuk digunakan sebagai kebutuhan transfusi. UTD PMI Bantul yang merupakan unit madya, untuk menghasilkan produk darah yang aman dan berkualitas dengan menggunakan metode CHLIA dengan alat Cobas e 441 yaitu alat terkini pada pemeriksaan skirining IMLTD langsung mendeteksi antibodi *Treponema pallidum* penyebab penyakit dari sifilis. Kejadian kasus sifilis pada darah donor masih saja ditemukan di UTD PMI Bantul. Hasil wawancara dengan petugas UTD PMI Bantul kejadian reaktif terhadap sifilis di tahun 2018 sebanyak 26 sampel sedangkan tahun 2019 jumlah yang reaktif yaitu 18 sampel. Penurunan kejadian reaktif sifilis ini memiliki perbedaan jumlah sampel pada setiap tahunnya. Belum pernah ada yang mengambil data secara multi tahun di UTD PMI Bantul, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran Kejadian Reaktif Sifilis Pada Sampel Pendonor Di UTD PMI Bantul Tahun 2018 – 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Gambaran Kejadian Reaktif Sifilis Pada Sampel Pendonor Di UTD PMI Bantul Tahun 2018 – 2020 ?”.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

C. Tujuan

1) Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian reaktif sifilis pada sampel pendonor di UTD PMI Bantul tahun 2018 - 2020

2) Tujuan Khusus

a. Mengetahui jumlah sampel reaktif sifilis pada sampel penonor di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020
b. Mengetahui jenis kelamin pada pendonor reaktif sifilis di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020
c. Mengetahui umur pada pendonor reaktif sifilis di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020
d. Mengetahui jenis golongan darah pada pendonor reaktif sifilis di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020

D. Manfaat

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai perbandingan jumlah sampel yang reaktif terhadap IMLTD sebagai kajian atau referensi untuk ilmu Teknologi Bank Darah

2) Manfaat Praktis

a. Bagi UTD PMI

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya dalam skrining IMLTD

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian terkait hasil skrining reaktif pada sampel pendonor

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Pemeriksaan	Persamaan	Perbedaan
1	Komang Indah Permata Dewi, Anak Agung Ari Agung Kayika Silayukti	Gambaran Prevalensi Penderita Sifilis laten, sekunder, dan primer pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017 - 2018	Total kunjungan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) tercatat sebanyak 322 orang diamana kasus sifilis diperoleh sebesar 35 kasus (10,54) dengan proporsi kasus baru pada penderita sifilis sebesar 28 kasus (80 %)	Sama-sama membahas tentang penyakit infeksi menular sesksual (IMS) sifilis	Populasi, tempat, waktu dan jumlah pendonor
2	Herlando Sinaga, Triwasely Amir Said	Hasil Pemeriksaan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* dan *Treponema Pallidum Rapid* Pada Penderita Sifilis di Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua	Hasil pemeriksaan dari 30 sampel menunjukkan hasil Pemeriksaan menggunakan TPHA sampel reaktif sebanyak 28 (93%) dan sampel non reaktif sebanyak 2 (7%).Hasil pemeriksaan menggunakan TP Rapid menunjukkan hasil reaktif sebanyak 28 (93%) dan sampel dengan hasil non reaktif sebanyak 2 (7%)	Sama-sama membahas tentang penyakit infeksi menular sesksual (IMS) sifilis	Populasi, tempat, waktu, tidak menggunakan sampel pendonor dan jenis pemeriksaan sifilis yang berbeda

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN